

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena menjadi kunci utama dalam proses penciptaan insan manusia yang cerdas dan berkarakter. Melalui proses pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Widyoko, 2014). Pendidikan terutama di sekolah dasar menjadi gerbang yang paling mendasar dalam proses pengembangan kemampuan setiap individu, yang mana dalam prosesnya bukan hanya memberikan bekal kemampuan intelektual dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung namun juga memberikan proses bimbingan secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Taufik A, 2014).

Dalam pendidikan tentunya ada sebuah proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah kurikulum yang menjadi pedoman untuk terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Saat ini, sekolah dasar telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang merupakan gagasan untuk transformasi pendidikan Indonesia guna mencetak generasi yang unggul (Kurniati dkk, 2022).

Salah satu hal yang esensial terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang sekolah dasar adalah mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu dengan nama IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Putri & Wiarta, 2023). Penggabungan IPA dan IPS ini didasari bahwa peserta didik usia sekolah dasar melihat segala sesuatu secara utuh, terpadu, sederhana, holistik, dan komprehensif walaupun tidak mendetail dengan harapan peserta didik mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh dalam satu kesatuan (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran IPAS kurikulum merdeka yang berfokus pada pemahaman konsep alam dan interaksi manusia di dalamnya perlu dibelajarkan dengan kesatuan yang holistik agar peserta didik dapat mempelajari serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep alam dan sosial, sehingga

memudahkan peserta didik untuk memahami topik pembelajaran. Melalui acuan tersebut dalam penerapan pembelajaran IPAS yang efektif di sekolah dasar tentunya diperlukan beberapa strategi, diantaranya yaitu menyediakan serta menggunakan berbagai sumber, media ataupun bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih baik, proses pembelajaran yang aktif berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah yang membantu peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif guna meningkatkan pemahamannya tentang konsep-konsep dalam pembelajaran IPAS (Suhelayanti dkk, 2023).

Implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar pada kenyataannya tidak luput dari problematika yang dihadapi oleh guru, sesuai yang dijelaskan Inggit Dyaning Wijayanti, dkk (2023) dalam jurnalnya tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD mengungkapkan bahwa fakta di lapangan implementasi pembelajaran IPAS di MI/SD masih terpisah antara IPA dan IPS. Buku yang disediakan memang memuat materi IPA dan IPS, yakni materi IPA pada bagian awal dan materi IPS pada bagian akhir, dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di semester ganjil dan pembelajaran IPS di semester genap. Jadi pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA belum sepenuhnya diintegrasikan secara konten materi dengan IPS. Namun penggabungan ini juga menjadi masalah baik bagi guru maupun peserta didik, karena guru kesulitan memberikan materi penggabungan dan peserta didik sulit untuk mengerti dua konten pembelajaran yang disatukan, sehingga dalam implementasiannya masih ada kesulitan. Selain itu menurut buku implementasi pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (Suhelayanti dkk, 2023) permasalahan dalam penerapan pembelajaran IPAS adalah guru kurang mampu merancang pembelajaran IPAS yang efektif, kurangnya penguasaan materi oleh guru, kegiatan pembelajaran belum mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini tergambar dalam rancangan desain pembelajaran yang dibuat guru dan implementasinya, pembelajaran yang dibuat lebih berorientasi dan berpusat pada guru. Metode maupun model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga kurang memotivasi peserta didik untuk belajar. Masalah lain yang dihadapi adalah ketersediaan bahan ajar pendukung pembelajaran IPAS masih kurang, peserta didik hanya belajar dari buku saja.

Sejalan dengan hal di atas, berdasarkan analisis pendahuluan melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Kaliakah pada tanggal 22 Agustus 2023. Hasil observasi khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPAS dibelajarkan secara terpisah, dan belum terlihat keterpaduan materi IPA dan IPS. Pembelajaran IPAS hanya berpatokan pada buku teks, yang mana buku teks pelajaran yang digunakan juga belum menyajikan keterpaduan antara IPA dan IPS. Selain itu buku IPAS yang digunakan sajian materinya juga kurang lengkap, belum ada bahan ajar pendukung yang memfasilitasi peserta didik belajar materi yang terpadu. Sehingga proses belajar belum komprehensif, dan peserta didik belum mempelajari dan mengetahui hubungan atau keterkaitan konten materi IPA dan IPS. Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan, media yang digunakan juga sebatas papan tulis sebagai media mencatat, sehingga peserta didik hanya berperan

sebagai penerima informasi. Rendahnya keinginan peserta didik untuk bertanya, padahal mereka belum sepenuhnya memahami dan menguasai materi yang diajarkan, mengindikasikan bahwa pembelajaran belum mengarahkan peserta didik untuk membangun rasa keingintahuannya dan belum dilibatkan secara aktif. Peserta didik juga terlihat jenuh belajar materi yang hanya berupa bacaan tanpa adanya gambar-gambar pendukung. Kurangnya penggunaan model pembelajaran untuk peserta didik membuat proses pembelajaran menjadi kurang bervariasi dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran IPAS yang dibelajarkan selama ini memang masih terpisah antara IPA dan IPS, dikarenakan pada buku teks yang digunakan pun materi yang disajikan belum terpadu, dan ditulis secara terpisah oleh penerbit. Guru mengatakan memiliki kesulitan dalam mengkaitkan antar materi IPA dan IPS. Selain itu apabila akan mengkaitkan materi IPA dan IPS, tentu harus ada bahan ajar pendukung, namun hingga saat ini belum tersedia dan belum pernah dikembangkan, dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki sehingga belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik kelas IV cukup beragam, ada peserta didik yang aktif, pendiam, dan peserta didik secara keseluruhan menyukai belajar dengan cara melihat sesuatu secara langsung yang konkrit dan sifatnya menarik seperti adanya gambar-gambar dan video. Selain itu guru mengatakan bahwa dalam buku IPAS terdapat materi sejarah kerajaan-kerajaan di nusantara yang memiliki cakupan materi cukup luas, namun sajian materi pada buku sangat singkat, kurang lengkap,

dan kurang menarik. Ditambah dengan kurangnya gambar-gambar pendukung materi tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman dan terbatasnya pengetahuan yang diperoleh peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan tersebut seharusnya pembelajaran IPAS dapat dibelajarkan secara terpadu dan lebih berpusat kepada peserta didik dengan melibatkannya untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga sebaiknya dilengkapi dengan bahan ajar yang dikemas dengan semenarik mungkin, berisikan materi lengkap untuk memberikan pengetahuan yang maksimal kepada peserta didik sekaligus mampu memicu rasa ingin tahu peserta didik dengan melibatkan proses berpikir dalam mengkonstruksi pengetahuan akan peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Menilik permasalahan di atas, maka perlu adanya suatu pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan antara IPA dan IPS untuk membantu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran IPAS di sekolah agar peserta didik belajar secara holistik dan memperoleh materi pembelajaran yang lengkap. Salah satu bahan ajar yang membantu proses pembelajaran adalah dengan penggunaan modul. Modul merupakan bahan ajar dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar mandiri serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut (Hamdani, 2011). Penggunaan modul memiliki kelebihan yaitu memungkinkan peserta didik untuk lebih cepat mempelajari materi dan menyelesaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai (Marwahi & Eliza, 2020). Oleh karena itu pengembangan modul pembelajaran

sangat diperlukan dengan pertimbangan belum adanya bahan ajar yang menyajikan penggabungan konsep materi IPA dan IPS, dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik di sekolah dasar dalam mempelajari materi agar lebih bermakna dengan menyediakan perangkat yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Bahan ajar yang dibuat tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik serta keadaan peserta didik (Destrinelli dkk, 2018).

Dalam merancang sebuah bahan ajar modul yang memuat pemahaman konsep yang bermakna, tentunya diperlukan langkah-langkah terstruktur dan konstruktivitis agar memiliki alur pembelajaran yang mudah dipahami serta bermakna bagi peserta didik. Maka bahan ajar modul perlu mengadaptasi sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik adanya permasalahan nyata yang diberikan kepada peserta didik untuk mendorong kemampuan berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan memperoleh ilmu pengetahuan (Amir dkk., 2020:25). Model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan (Saputri A, 2020:93). Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka (Ariyani & Kristin, 2021). Modul yang berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan unsur masalah autentik dapat mendorong peserta

didik untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong aktivitas berpikir dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Sehingga membantu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui interaksi didalamnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilda Alfina, dkk pada tahun 2023 dengan pengembangan modul berorientasi *Problem Based Learning* pada kelas IV sekolah dasar, mendapatkan hasil bahwa modul dinyatakan sangat valid, praktis, dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhim dkk (2018:147) menyatakan bahwa modul berbasis *Problem Based Learning* dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Implementasi modul berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik akan hal baru, meningkatkan pemahaman kognitif, membangkitkan minat belajar karena modul didesain dengan menarik, serta mampu memberikan aktivitas belajar yang lebih inovatif dan bermakna.

Modul pembelajaran dengan berbasis *Problem Based Learning* yang akan dikembangkan memiliki perbedaan dari segi pemilihan mata pelajaran dan juga materi yang akan termuat di dalamnya, pada pengembangan ini akan berfokus pada mata pelajaran IPAS materi kerajaan bercorak Hindu-Budha dengan lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kaliakah. Pengembangan modul ini memiliki keterbaharuan dari segi konten yang termuat dalam modul dengan menggabungkan antara IPA dan IPS dengan memaparkan materi terkait kerajaan Hindu-Budha yang dihubungkan dengan konteks alam mengenai ragam tanaman yang ditanam oleh masyarakat Jawa Kuno zaman kerajaan.

Selaras dengan yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan pengembangan bahan ajar yang berjudul **Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kerajaan Bercorak Hindu-Budha Kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Proses pembelajaran dan buku teks IPAS masih memisahkan antara IPA dan IPS sehingga pembelajaran belum terpadu.
- 1.2.2 Dalam proses pembelajaran di kelas sumber belajar utama yang digunakan peserta didik hanya buku IPAS.
- 1.2.3 Belum adanya bahan ajar pendukung yang digunakan dengan memuat materi IPA dan IPS yang terpadu.
- 1.2.4 Guru kesulitan dalam mengkaitkan materi IPA dan IPS dan belum mampu mengembangkan bahan ajar yang inovatif.
- 1.2.5 Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah serta penugasan.
- 1.2.6 Peserta didik kurang terlibat aktif dan sifatnya pasif dalam proses pembelajaran IPAS, karena belum ada variasi model pembelajaran yang digunakan.
- 1.2.7 Peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami materi yang penyajiannya hanya berupa bacaan tanpa adanya gambar atau sumber pendukung lainnya.

- 1.2.8 Dalam buku IPAS kurikulum merdeka terdapat materi yang cukup kompleks, namun sajian materi pada buku sangat singkat, kurang lengkap, dan kurang menarik.
- 1.2.9 Belum adanya pengembangan bahan ajar berupa modul dengan integrasi model pembelajaran inovatif sesuai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak meluas jangkauannya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah belum dikembangkannya bahan ajar yang menggabungkan konsep materi IPA dan IPS yang terpadu dengan memuat materi lengkap, sajian menarik, dan diintegrasikan dengan pembelajaran aktif untuk mendorong keingintahuan peserta didik dengan melibatkan berpikir aktif dan mampu memecahkan masalah. Sehingga penelitian pengembangan ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS yang memuat materi kerajaan bercorak Hindu-Budha untuk siswa kelas IV di SD Negeri 2 Kaliakah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah?
- 1.4.2 Bagaimana validitas modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan rancang bangun modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan validitas modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan kepraktisan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.

1.6 Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas perkembangan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori pengembangan bahan ajar dan teori-teori model pembelajaran yang inovatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk pengembangan modul yang lebih kreatif dan inovatif pada materi, pendekatan atau model pembelajaran serta pada jenjang kelas yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan bahan ajar modul berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi kerajaan bercorak Hindu-Budha memberikan manfaat kepada peserta didik yaitu dapat meningkatkan pemahaman kognitif dalam pembelajaran, menyediakan fasilitas belajar yang memadukan konsep IPA dan IPS sehingga memudahkan peserta didik mengetahui sejarah dan kaitannya dengan konsep IPA dengan bantuan bahan ajar yang memuat informasi lengkap berkaitan dengan kerajaan bercorak Hindu-Budha, peserta didik mampu termotivasi dalam belajar sejarah, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi agar mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki, karena pembelajaran akan disajikan lebih menarik.

b. Bagi Guru

Bahan ajar modul ini memberikan manfaat kepada guru dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan inovatif dengan penggabungan antara konsep IPA dan IPS. Selain itu bahan ajar modul ini dapat dijadikan sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran IPAS mengenai sejarah kerajaan di nusantara serta penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan bahan ajar modul ini dapat menjadi pertimbangan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan penggunaan bahan ajar modul di sekolah, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran klasikal maupun individual. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelatihan pembuatan bahan ajar modul yang inovatif di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah sebuah modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi Kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah. Modul ini berfungsi sebagai bahan ajar pendukung dalam memfasilitasi kegiatan

pembelajaran IPAS untuk memudahkan peserta didik dalam belajar yang holistik dengan penggabungan konsep IPA dan IPS, mendorong rasa ingin tahu dan melatih peserta didik dalam proses pemecahan suatu masalah. Sehingga pembelajaran akan lebih aktif, menarik dan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan materi yang lebih maksimal. Adapun spesifikasi produk pengembangan modul ini yaitu sebagai berikut.

- 1.7.1 Penyusunan modul dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik kelas IV, sehingga produk hasil pengembangan diperuntukkan bagi peserta didik kelas IV.
- 1.7.2 Modul pembelajaran dengan berbasis *Problem Based Learning* memiliki komponen yaitu orientasi permasalahan, pengorganisasian peserta didik dalam belajar, membimbing peserta didik melakukan penyelidikan, mengembangkan serta penyajian hasil karya, dan analisis dan evaluasi.
- 1.7.3 Modul ini berisi cover, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, peta konsep materi, aktivitas pembelajaran, materi, rangkuman, tes formatif berupa soal pilihan ganda, dan daftar pustaka.
- 1.7.4 Bagian isi modul memuat materi kerajaan bercorak Hindu-Budha pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas IV sekolah dasar, konsep IPA dan IPS berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa Kuno yang sudah mengenal berbagai jenis tanaman pangan lengkap dengan struktur tanaman yang tergambar pada relief Candi Borobudur.
- 1.7.5 Modul berbasis *Problem Based Learning* dikemas dengan memadukan teks, gambar dengan desain serta warna yang menarik, dan dicetak

menggunakan kertas *art paper* dengan ukuran kertas standar UNESCO yakni (15,4 x 23 cm).

- 1.7.6 Modul pembelajaran akan diintegrasikan dengan kode QR yang memuat video pembelajaran terkait peninggalan sejarah dari kerajaan bercorak Hindu-Budha, lembar diskusi serta memuat soal evaluasi berupa tes pilihan ganda.
- 1.7.7 Modul ini dikembangkan dengan memanfaatkan aplikasi *website canva* untuk mendesain halaman modul, *website liveworksheet*, *website wordwall* untuk mendesain soal pilihan ganda, serta *website QR code generator* untuk memasukkan video dan tes formatif dalam bentuk Kode QR.
- 1.7.8 Modul ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan ajar dengan bimbingan guru, maupun tanpa bimbingan guru sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri.
- 1.7.9 Modul yang dihasilkan dengan berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan aktif karena dapat menstimulus rasa keingintahuan peserta didik, melatih kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, serta belajar secara holistik dengan mengaitkan pembelajaran IPA dan IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Dalam proses pembelajaran IPAS diketahui masih memisahkan pembelajaran IPA dan IPS sehingga pembelajaran belum secara holistik, belum tersedianya bahan ajar pendukung yang digunakan, peserta didik hanya menggunakan buku

IPAS sebagai sumber belajar, hal itu tidak cukup memberikan pemahaman dan pengetahuan khususnya tentang sejarah kerajaan bercorak Hindu-Budha. Buku pembelajaran IPAS kurikulum merdeka memiliki materi yang kompleks namun sajian pada buku sifatnya terbatas dan singkat, serta kurangnya gambar pendukung, mengakibatkan buku tersebut kurang menarik digunakan peserta didik dan pendalaman materi menjadi kurang maksimal. Selain itu kurangnya aktivitas pembelajaran aktif yang memancing rasa ingin tahu peserta didik membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna. Dengan mengembangkan bahan ajar modul berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS pada materi kerajaan bercorak Hindu-Budha yang dilengkapi dengan gambar/ilustrasi dan video pembelajaran membuat peserta didik memiliki bahan ajar pendukung untuk mempelajari materi IPAS secara holistik, serta belajar dengan langkah pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPAS. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik mendapatkan wawasan, belajar lebih bermakna, dan lebih menarik digunakan dalam proses pembelajaran.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* materi kerajaan bercorak Hindu-Budha didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- a. Peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah sudah menguasai keterampilan membaca sehingga mampu menggunakan modul dalam memahami materi pembelajaran

- b. Bahan ajar modul ini mampu untuk memfasilitasi belajar peserta didik dalam memperoleh materi atau informasi yang lebih maksimal dan holistik terkait materi kerajaan bercorak Hindu-Budha serta melatih kemampuan berpikir lebih tinggi peserta didik.
- c. Belum terdapat bahan ajar pendukung yang menyajikan materi IPA dan IPS secara terpadu dilengkapi gambar/ilustrasi, video mengenai kerajaan bercorak Hindu-Budha kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam mengembangkan produk modul berbasis *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.
- b. Materi pokok yang disajikan dalam modul berbasis *Problem Based Learning* terbatas hanya pada materi kerajaan bercorak Hindu-Budha pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.
- c. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada materi kerajaan bercorak Hindu-Budha hanya sampai pada aspek validitas dan kepraktisan.
- d. Uji kepraktisan pada modul berbasis *Problem Based Learning* hanya dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kaliakah.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kekeliruan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut.

- 1.10.1 Penelitian pengembangan merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dengan berbagai tahapan dan validasi atau pengujian, dimana nantinya produk dapat berguna dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 1.10.2 Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun dan disajikan secara sistematis yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung, metode dan soal-soal evaluasi.
- 1.10.3 Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum terbaru yang saat ini semakin masif diterapkan di Indonesia, yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan lingkungan belajarnya.
- 1.10.4 *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dengan mengenalkan peserta didik pada suatu kasus atau masalah terkait topik materi yang dipelajari, yang kemudian dicari solusi atau penyelesaian kasus atau masalah tersebut.
- 1.10.5 IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang lingkungan sekitar yang meliputi interaksi makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta. Serta mengkaji kehidupan

manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

1.10.6 Model ADDIE merupakan salah satu model pengembangan yang memiliki lima langkah-langkah dalam tahapan pengembangan, yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi) dan *evaluation* (evaluasi).

